

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya melakukan transaksi pembelian barang dagang kemudian untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuknya. Perusahaan-perusahaan yang dapat digolongkan sebagai perusahaan dagang antara lain adalah distributor, agen tunggal, pengecer, toko swalayan, toko serba ada, plasa, pusat-pusat perbelanjaan, atau pusat barang-barang grosir.

Tujuan utama dari semua usaha yaitu untuk memperoleh laba yang optimal agar kelangsungan hidup dari usaha dapat dipertahankan sehingga usaha yang dijalankan mengalami peningkatan. Salah satu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai yaitu dengan mengelola persediaan dengan baik. Persediaan merupakan elemen yang sangat penting bagi perusahaan dagang.

Menurut PSAK No. 14 tentang persediaan (IAI: 2009), persediaan adalah aktiva: a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan untuk dijual kembali sehingga perusahaan memberi perhatian

yang besar terhadap persediaan. Dalam perusahaan dagang pada dasarnya hanya ada satu golongan persediaan yang mempunyai sifat perputaran yang sama disebut "*merchandise inventory*" (persediaan barang dagang), persediaan ini merupakan persediaan barang yang dalam perputarannya selalu dibeli dan dijual tanpa mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan.

Jusuf (2005: 99) menyatakan persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun rugi laba. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur, persediaan seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Meskipun demikian, jumlah dan persentasenya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aktiva lancar. Angka persentase ini merupakan bukti betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan persediaan dalam operasi perusahaan. Dalam laporan rugi-laba, persediaan memegang peranan sangat vital dalam penentuan hasil operasi perusahaan untuk suatu periode. Angka laba kotor misalnya (penjualan dikurangi harga pokok penjualan), adalah sesuatu yang diamati terus menerus oleh pemilik perusahaan.

Modal yang tertanam pada persediaan merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan bahkan harta yang paling besar dalam perusahaan. Oleh karena itu maka dibutuhkan pengelolaan yang baik untuk mengelola persediaan barang dagang. Penjualan akan

menurun apabila barang yang tersedia dalam bentuk, mutu, jenis dan jumlah yang diinginkan oleh pelanggan. Jumlah persediaan yang menumpuk atau tidak terjual akibat dari pembelian yang tidak efisien dan penjualan yang tidak memadai juga dapat membebani perusahaan bahkan berpengaruh pada besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Langkah untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan menggunakan suatu metode yang dikenal dengan akuntansi persediaan. Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dan meminimalisir biaya-biaya persediaan, sementara sistem yang buruk dapat mengikis besarnya laba sehingga bisnis yang dijalankan menjadi kurang kompetitif.

Toko Bintang Timur adalah salah satu bentuk usaha perorangan yang bergerak di bidang penjualan mesin pertanian dan mesin nelayan yang beralamat di Jalan S. Parman Kota Gorontalo. Produk yang dijual yaitu mesin diesel, mesin generator, pompa air, pompa hama, dinamo dan spare part dengan berbagai merk. Berdasarkan observasi awal, Toko Bintang Timur belum melakukan pengelolaan atas persediaan barang dagang yang dijual, pencatatan hanya dilakukan pada saat terjadi transaksi penjualan.

Mengingat bahwa akuntansi persediaan sangat penting dalam mencapai efisiensi dan efektifitas perusahaan yang berpengaruh pada tingkat profitabilitas maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "**Penerapan Sistem Pencatatan**

## **Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada Toko Bintang Timur Kota Gorontalo”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari uraian di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Toko Bintang Timur tidak menerapkan pencatatan akuntansi persediaan
2. Toko Bintang Timur tidak menggunakan kartu kontrol persediaan

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pencatatan akuntansi persediaan pada Toko Bintang Timur Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan proses pencatatan persediaan pada Toko Bintang Timur Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya

tentang metode pencatatan persediaan barang dagangan. Disamping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumbangsi pemikiran yang bersifat ilmiah dan dapat memberikan kontribusi yang baik berupa informasi serta menjadi bahan masukan kepada pemilik Toko Bintang Timur Kota Gorontalo untuk menerapkan metode pencatatan persediaan barang dagang sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih akurat.

### **1.6 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Toko Bintang Timur yang beralamat di Jalan S. Parman Kota Gorontalo. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan ± selama 2 (dua) bulan, yakni bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2014.

### **1.7 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadakan tanya jawab dengan pemilik toko dan karyawan sehubungan dengan pengambilan data tentang objek yang diteliti.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik obsevasi (pengamatan), pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan langsung bagaimana pemilik Toko Bintang Timur Kota Gorontalo melakukan pencatatan persediaan barang dagangan.
2. Teknik interview (wawancara), pada teknik ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada pemilik dan karyawan Toko Bintang Timur Kota Gorontalo sehubungan dengan masalah yang dihadapi untuk penyelesaian penelitian ini.
3. Dokumentasi, pada teknik ini peneliti memperoleh data melalui dokumen berupa nota pembelian dan nota penjualan pada Toko Bintang Timur Kota Gorontalo.

## **1.9 Teknik Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (sugiyono, 2008: 105). Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena di lapangan adalah teori yang dikemukakan oleh Suharli (2006). Akuntansi untuk persediaan banyak berpusat pada pembahasan sistem pencatatan

(*recording system*) dan metode penilaian (*valuation methods*) persediaan (suharli, 2006: 229).

Sistem pencatatan persediaan yang mungkin diterapkan oleh perusahaan adalah salah satu dari sistem perpetual atau periodik. Sistem pencatatan periodik tidak melakukan mutasi atas perkiraan persediaan barang dagang saat terjadi pembelian dan penjualan. penilaian atas perkiraan tersebut dilakukan secara berkala untuk periode tertentu. Sedangkan sistem pencatatan perpetual, setiap pembelian berarti mendebet perkiraan *merhandise inventory* (persediaan barang dagang) dan sebaliknya dikredit apabila terdapat penjualan. pembelian berarti persediaan barang dagang bertambah di debet, sedangkan penjualan berarti persediaan barang dagang berkurang di kredit. Untuk lebih jelasnya di tampilkan dalam bentuk tabel 1.

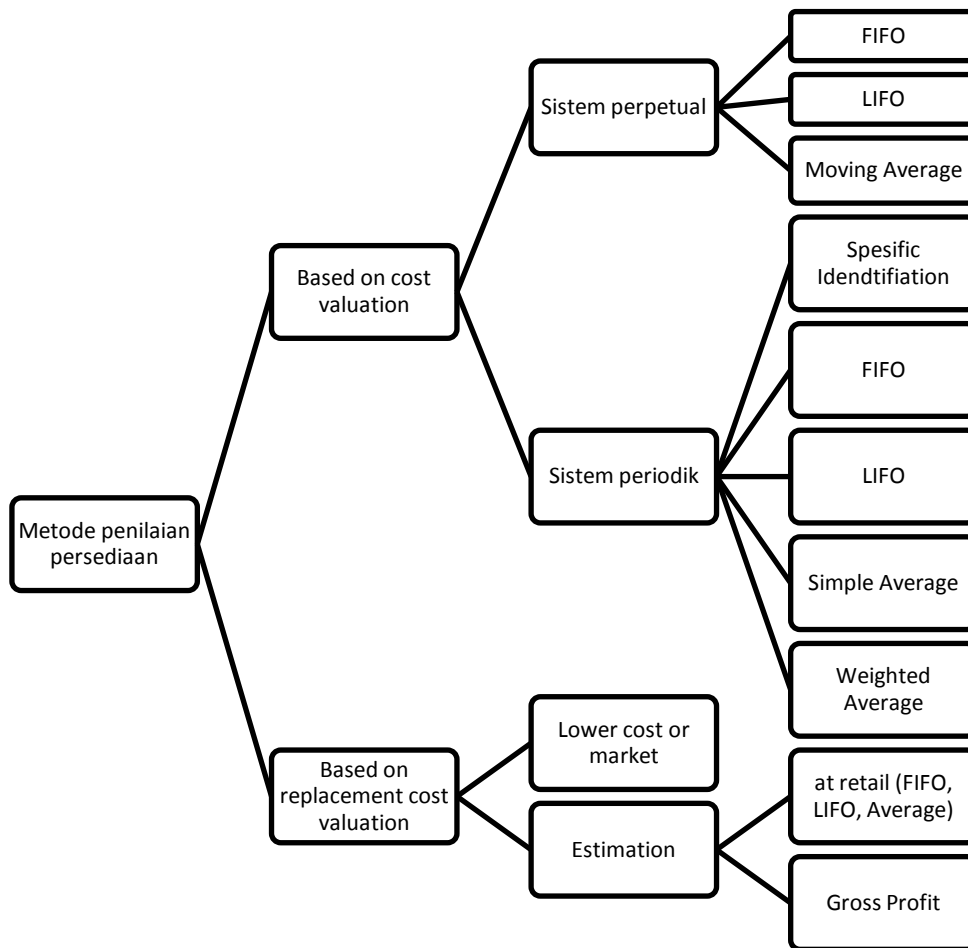
**Tabel 1: Perbandingan sistem pencatatan periodik dan perpetual**

<b>Transaksi</b>	<b>Periodik</b>	<b>Perpetual</b>
Pembelian barang dagang secara kredit	Pembelian	Persediaan barang dagang
	Utang Dagang	Utang dagang
Retur pembelian	Utang dagang	Utang dagang
	Retur pembelian	Persediaan barang dagang
Ongkos angkut pembelian	Biaya angkut pembelian	Persediaan barang dagang
	Utang dagang	Utang dagang
Pembayaran utang dalam periode diskon pembelian	Utang dagang	Utang dagang
	Kas	Kas
	Utang dagang	Diskon pembelian
Penjualan barang dagang secara kredit	Piutang dagang	Piutang dagang
	Penjualan	penjualan
	Harga pokok penjualan	
	Persediaan barang dagang	
Retur penjualan secara kredit	Retur penjualan	Retur penjualan
	Piutang dagang	Piutang dagang
	Persediaan barang dagang	
	Harga pokok penjualan	
Penerimaan hasil koleksi piutang dalam periode diskon	Kas	Kas
	Diskon penjualan	Diskon penjualan
	Piutang dagang	Piutang dagang

Sumber: Suharli (2006:229)

Metode penilaian persediaan dapat berdasarkan kepada harga perolehan (*cost valuation*) atau bukan berdasarkan harga perolehan (*non-cost valuation*). Metode penilaian berdasarkan harga perolehan tergantung dengan sistem pencatatan persediaan yang dilaksanakan perusahaan, apakah sistem periodik atau perpetual (suharli, 2006:236). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.





**Gambar 1: Klasifikasi Metode Penilaian Persediaan**

Terdapat perbedaan dalam metode pencatatan dan penilaian persediaan antara menurut komersial dengan fiscal (perpajakan). Dalam UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 pasal 10 ayat (6), sistem pencatatan persediaan tidak diatur secara jelas tetapi sedapat mungkin menggunakan sistem perpetual. Selama sistem dapat menunjukkan kebenaran pencatatan, konsisten, dan taat asass, ketentuan perpajakan dapat menerimanya.

Dalam PSAK No. 14 (2004) bahwa persediaan dalam neraca dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehan (*at cost*) atau dinyatakan berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar atau berdasarkan harga jual. Menurut UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 pasal 10 ayat (6), menyatakan bahwa persediaan harus dinilai berdasarkan harga perolehan yaitu dengan menggunakan: 1) metode rata-rata dan 2) metode *first in first out* (FIFO). Jika Wajib pajak melakukan penilaian persediaan menggunakan selain harga perolehan, maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Penggunaan metode penilaian pemakaian persediaan tersebut harus dilakukan dengan secara taat asas, artinya apabila Wajib Pajak memilih salah satu cara penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok tersebut, maka untuk tahun-tahun selanjutnya harus digunakan cara yang sama (Waluyo, 2011: 167).